YOSEPH YAPI TAUM

KABAR DARI KAMPUNG

Sebuah Antologi Puisi

Antologi Puisi *Kabar dari Kampung* ini merupakan buku kumpulan puisi ketiga karya Yoseph Yapi Taum. Buku ini bersisi 60 karya puisi yang disusun dengan sistem dan urutan kronologis daripada tematik. Ditinjau dari sudut sistem konfigurasi teks, terdapat tiga kelompok puisi yang sesungguhnya memiliki tema penting tersendiri, yakni "Kabar dari Kampung" (puisi nomor 1 -20), "Bunga Seroja di Tanah Kami" (21-46), dan "Aku Pulang Kampung" (puisi nomor 47 - 60).

Bagi filsuf Friedrich Nietzsche, puisi adalah bentuk seni yang paling murni yang memanfaatkan kekuatan kata-kata untuk membangkitkan ingatan, emosi, dan pikiran pembaca. Puisi-puisi yang terhimpun di dalam antologi puisi ini membangkitkan emosi dan kerinduan pembaca pada kampung halaman. Ada tiga unsur penting di dalam konstruksi naratif tentang kampung halaman di dalam antologi puisi ini. Pertama, di dalam antologi puisi ini terdapat banyak gambaran suasana dan nilai-nilai pedesaan atau pesisir yang masih terawat dan terjaga dengan baik. Kedua, ada gambaran unsur-unsur nostalgia, yakni memandang ke belakang, ke masa lalu, ke masa kanak-kanak di dalam antologi puisi ini. Ketiga, terdapat deskripsi unsur georgik, yang menampilkan kenyamanan bekerja dan kehidupan yang harmonis di kampung halaman. Antologi puisi seperti ini tentu menarik untuk dikaji dengan menggunakan perspektif ekokritik, khususnya model kritik narasi pastoral.

ISBN 978-623-XXXXXX (PDF)

Sastra

SDUP

LUSTRUM VI FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SANATA DHARMA

appti

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

SDUP

KABAR DARI KAMPUNG Sebuah Antologi Puisi YOSEPH YAPI TAUM

KABAR DARI KAMPUNG

Sebuah Antologi Puisi

YOSEPH YAPI TAUM

KABAR DARI KAMPUNG

Sebuah Antologi Puisi

Yoseph Yapi Taum

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

KABAR DARI KAMPUNG
Sebuah Antologi Puisi

Copyright © 2023
Yoseph Yapi Taum, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Penulis:
Yoseph Yapi Taum

Editor:
Novita Dewi

Buku elektronik (e-Book):
ISBN: 978-623-143-004-5 (PDF)
EAN: 9-786231-430045

Bidang Sastra Humaniora
Cetakan Pertama, Mei 2023
89 hlm.; 14,8 x 21 cm.

Ilustrasi sampul:
Wilfridus Aditya Wijayanto

Sampul & tata letak:
Thoms

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: *publisher@usd.ac.id*

KERJASAMA/PENYELENGGARA:

FAKULTAS SASATRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. Pembangunan STM, Mrican, Caturtunggal,
Depok, Sleman 55281 DI Yogyakarta

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

SEKAPUR SIRIH

Antologi Puisi *Kabar dari Kampung* ini merupakan antologi puisi saya yang ketiga. Antologi puisi saya yang pertama berjudul *Ballada Arakian* (2015) dan antologi puisi kedua berjudul *Ballada Orang-Orang Arfak* (2019). Antologi puisi *Kabar dari Kampung* berisi 60 buah puisi yang belum pernah dimuat dalam kedua buku antologi puisi sebelumnya. Akan tetapi beberapa dari puisi-puisi ini sudah pernah dimuat di dalam berbagai antologi puisi bersama.

Ada dua catatan ringan yang perlu saya sampaikan sebagai pengantar bagi pembaca yang berkaitan dengan proses kreatif dan strategi tekstual. *Pertama,* sejak menerbitkan antologi puisi pertama, puisi-puisi saya mulai terdokumentasikan dengan baik. Bagaimana saya mengemas tulisan-tulisan ini ke dalam sebuah antologi puisi? Saya tidak mengemasnya menurut sebuah sistem dan urutan tematik. Sistem konfigurasi teks saya adalah menempatkan puisi-puisi saya secara kronologis daripada secara tematis. Itulah sebabnya pada setiap puisi tertera dengan jelas tidak hanya tanggal tetapi juga tempat penulisannya. Bagi saya pribadi, puisi adalah saksi pengalaman kemanusiaan dari sebuah momentum khusus di dalam kehidupan. *Kedua,* dari

keseluruhan 61 puisi yang terhimpun di sini, terdapat tiga kelompok puisi yang memiliki tema penting tersendiri, yakni “Kabar dari Kampung” (puisi nomor 1 -20), “Bunga Seroja di Tanah Kami” (21-46), dan “Aku Pulang Kampung” (puisi nomor 47 - 60). Ada makna khusus pembagian tersebut, barangkali bersifat personal, sehingga maknanya sebaiknya ditafsirkan dan disimpulkan sendiri secara bebas oleh sidang pembaca.

Saya mengucakan terima kasih kepada pimpinan Fakultas Sastra, khususnya kepada Panitia Lustrum VII Fakultas Sastra yang mengupayakan dan mewujudkan penerbitan buku puisi ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada para sahabat yang menginspirasi dan memotivasi saya untuk terus menulis puisi: Hersri Setiawan, Martin Aleida, Yohanes Sehandi, Philipus Peten, Maria Matildis Banda, Milla Lolong, dan sahabat-sahabat lain yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Antologi puisi ini, sebagaimana pesan yang tertera pada judulnya, saya persembahkan untuk kampung halaman saya di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur, khususnya untuk kedua orang tua saya: Dominikus Juang Taum dan Martina Abon Hurek Making. Selamat membaca.

Lewoleba, 31 Maret 2023

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH ... 3

DAFTAR ISI ... 5

BAGIAN I
KABAR DARI KAMPUNG

1. KABAR DARI KAMPUNG ... 10
2. SAJAK KEMATIAN ... 12
3. HUJAN DI KAMPUNG KAMI ... 13
4. BEBONUK 1994 ... 14
5. LANGIT TIBA-TIBA MENGUNING (Cerita tentang Covid-19) ... 16
6. INI HARI PERHITUNGAN (Cerita tentang Covid-19) ... 17
7. KABUT DI KARIMUN ... 18
8. DOA DI MOJOSEMI ... 19
9. PERAHU RETAK ... 20
10. PETIR DI JAKARTA ... 21
11. AKU TELAH MENDENGAR API ... 22
12. AKU PULANG SENDIRI : Istriku Katharina Sulistyawarni ... 24
13. WAJAH DI KOTA TUA ... 26

14. CATATAN PERJALANAN
: Romo Hary Susanto ... 27
15. LAGU SUNYI
: Ni Putu Putri Suastini ... 29
16. GEMA ITU TERDENGAR JUGA
: Ni Putu Putri Suastini ... 30
17. MIMPI DI KOTA LAMA ... 31
18. SEBUAH LORONG DI KOTA SEMARANG
: N.H. Dini ... 32
19. DI SEBUAH PELABUHAN
: Eulogi untuk Albertus Slamet Sugihardi ... 34
20. MUSIM SUDAH BERUBAH ... 35

BAGIAN II
BUNGA SEROJA DI TANAH KAMI

21. MARIA DOLOROSA ... 38
22. PETIKAN DAWAI SASANDO
: Lidwina Ika ... 40
23. WAKTU DI TITIK NOL ... 42
24. YANG LEMAH DI TANAH MONI
: Bill & Gracie Cutts ... 43
25. DI MUSEUM TSUNAMI ... 45
26. DI TEDUHNYA KOTA BANDA ACEH ... 46
27. SAJAK UPACARA ... 47
28. NYANYIAN LELUHUR ... 48
29. BUNGA SEROJA DI TANAH KAMI ... 49
30. RIBUAN BURUNG BANGAU ... 51
31. AKAN ADA SAATNYA ... 52
32. SAJAK PERJALANAN 4 ... 53

33. PESAN BUNDA DARI FATIMA ... 54
34. KUTINGGALKAN KOTA JAKARTA ... 55
35. MEREKA TELAH PERGI ... 56
36. SAJAK BUMI MANUSIA ... 57
37. PERPISAHAN DI KOTA LAMA ... 58
38. BULAN TELAH KEMBALI ... 59
39. PURNAMA DI LADANG JAGUNG ... 60
40. PURNAMA MEMUDAR DI KAKI BUKIT ... 61
41. KETIKA SEMUANYA SUDAH BERANGKAT
: Puji Santosa ... 62
42. PERJALANAN 5 ... 64
43. SAJAK UNTUK AYAH ... 65
44. PULAU KENANGAN
: Ismail Marzuki ... 67
45. DI PERBATASAN MOTAAIN ... 68
46. ATAS NAMA KETAKUTAN
: Joshua Hutabarat ... 69

BAGIAN III
AKU PULANG KAMPUNG

47. TENTANG RINDU YANG MENJAUH ... 72
48. AKU PULANG KAMPUNG ... 73
49. TANAH RETAK ... 75
50. HUJAN DI LEMBATA ... 76
51. PERIHAL RINDU ... 77
52. BADAI ... 78
53. SAJAK TENTANG GUNUNG ... 79
54. KITA SINGGAH MENYULUT API ... 80
55. PERAHU YANG KARAM ... 81

56. PEREMPUAN DENGAN LUKA TUSUK DI DADA ... 82
57. GERIMIS AKHIRNYA TURUN JUGA ... 83
58. JARAK, AKU, DAN CINTA ... 84
59. DI PENGHUJUNG MUSIM KEMARAU ... 85
60. DENGAN SANTUN AKU MELEPASMU ... 86

BIODATA SINGKAT ... 87

BAGIAN I

KABAR DARI KAMPUNG

1.

KABAR DARI KAMPUNG

Hutan rindang dengan jalanan penuh ilalang
masih di sini terbalut kenangan demi kenangan
Tebing yang dulu menggemakan teriakan kanak-kanak
masih meriahkan kampung kita dengan nyanyian
nyaring, bersahaja, kadang menitikkan air mata
Gemericik air pancuran membasahi kain gadis-gadis
Menanamkan rindu pertama paling purba

Sudah lama burung pergam tidak kembali
Bougenvile tak memulai pagi dengan kuntum
Entah apa yang dilakukannya di dalam kabut

Lonceng gereja berbunyi sembilan kali
Pentas petani ladang dimulai di tengah terik
Nelayan membuang jala di sela desau angina
Keriangan gaya kampung selalu kita rindukan
Ikan bakar, nyanyian, dan senda gurau

Hari beranjak senja,
Di langit, tujuh kereta kuda menarik matahari
Melewati tujuh penjuru mata angina
Menuruni Gunung Labalekan menyeberangi lautan

Menjawab panggilan pedih serulingmu
Mereka pulang ke kampung membawa panenan

Jalanan di kampung sepi dan diam
Api di dangau sudah padam. Langit gelap gulita
Pintu rumah sudah tertutup rapat.
Di dipan tua, kulihat rambutku banyak beruban.
Aku ingin berkelana sepertimu. Aku merindukan api.

Yogyakarta, 4 Januari 2019

2.

SAJAK KEMATIAN

Sore ini kami pulang mengantarmu pergi
dengan kembang, nyala lilin, dan air mata
Sebaris firman mengusir keraguan langkah kami
dan menemanimu dalam tidur yang tenang

Asap dapur sesekali menghambur ke ruang tamu
menuju lemari buku dan mesin ketik tuamu
Angin dan kabut membawa semua cerita tentang kita
ke dalam kamar kosong yang bisu dan gelap

Seperti ada yang mengiris jantung
ketika bayangmu melambai dari balik awan
Upacara itu menyisakan tetes-tetes air mata
dan gelap seperti tak bakal lenyap.

Yogyakarta, 30 Mei 2020

3.

HUJAN DI KAMPUNG KAMI

Hujan di kampung kami berwarna merah
kemudian kuning dan akhirnya hijau pekat
Bunga kamboja dan ilalang di tepi kuburan
masih tetap berwarna putih meski kusam

Kampung kami sudah diterangi cahaya berwarna-warni
Di rumah-rumah, dukun pemilu hilir mudik mencari mangsa
Lampu-lampu desa yang muram dalam hujan dan kabut
masih setia menerangi pucuk-pucuk ilalang yang resah

Percakapan pemilu di lapak-lapak tak pernah selesai
di sini kebencian dipendam dan dibiakkan
Hujan di kampung kami mengubah dusun menjadi rimba
hukumnya akan menjerat dan menyeretmu juga

Yogyakarta, 4 Januari 2020

4.

BEBONUK 1994

Kami datang merebahkan diri,
Memindai hutan dan semak
Terhuyung-huyung menyusun batu demi batu
Menggali sumur dan melentingkan api

Kami alirkan air ke tubuhmu
Di atas tanah datar ini
tertanam rindu purnama
agar tuntas perjalanan kami

Hari-hari menjadi senandung
menyusun pertemuan dan kenangan
Kapur tulis dan gelombang asin
Serta bercanda dengan empat kanak-kanak

Dalam kesunyian yang menembus kulit
Kami baringkan satu cinta di Santa Cruz:
ia sudah berbahagia!
Amarah dan dendam melumuri Dili 1999
Langkah kami terhenti sebelum berayun

Kami tinggalkan Bebonuk dan Santa Cruz
dijaga mantra leluhur. Awan bergegas berarak!
Sungguh, mimpi ini pecah berkeping-keping
Di langit cahaya bintang berkedip-kedip
serupa sembab doaku di altar rumah-Mu.

Denpasar, 23 Februari 2019

5.

LANGIT TIBA-TIBA MENGUNING

(Cerita tentang Covid-19)

Langit tiba-tiba menguning
Geladak kapal, nyala api, dan bau mesiu luruh.
Matahari pun padam waktu pedang masih memerah,
Raungan langit menghentikan bising kota.

Dengan baju compang camping dan mata merah saga
bulan bersisik menyebar racun ke atas bumi.
Ia duduk di ruang tamu di bawah lampu,
sedang tuan rumah bersembunyi di bawah kasur.

Perempuan-perempuan menangis di tanah asing.
Ke mana ditaburkan kembang-kembang kamboja!
Malam sangat panjang. Pasukan jenazah, arwah,
dan lolongan anjing tak henti-hentinya
membangunkan dewa-dewa
yang tertidur nyenyak di kaki langit.

Yogyakarta, 7 April 2020

6.

INI HARI PERHITUNGAN

(Cerita tentang Covid-19)

Keheningan tengah berakhir
Kekudusan gunung, jurang, dan bukit-bukit terusik
Penghuni hutan dan palung tak lagi teduh
Jiwa mereka meregang di perut penindas

Keheningan membangunkan kelam
memasang raungan dari rimba
dan gemuruh dari dasar palung
menderu-deru dan meraung-raung
di atas muka bumi

Ada yang mengintai dari tepi langit
sedang para penindas bersembunyi di kolong ranjang
Siapa yang menyinggahi kota

yang dijaganya siang dan malam!
Ini hari perhitungan
maka jarak 2020 pun luruh!

Ketika hujan mereda
dan pelangi menggoresi langit duka
Ada burung yang terpana

Yogyakarta, 29 Maret 2020

7.

KABUT DI KARIMUN

Di jantung Karimun bulan meruncing
Kabut mengubahnya menjadi lembing
Siapa menukar malam dengan sangkur
Bayang kota itu mengendap lalu luruh

Yogyakarta, 21 Februari 2020

8.

DOA DI MOJOSEMI

Kami tiba juga di pucuk gunung ini
dalam kabut, hujan, dan dingin yang menusuk
melewati hutan, bunga-bunga harum mewangi
dan menemukan jejak-Mu di tepi telaga
di antara pucuk-pucuk cemara

Bumi purnama raya menjauh
gempita tepuk tangan mereda
Kami berseru memuji kebesaran-Mu
Kami mekar di sudut halaman-Mu

Dua ekor angsa menari di telaga
menuntun kami ke sumber mata air-Mu
Di langit, ribuan merpati menabur benih
Terbang ke atas pohon pelangi
Tangan ajaib-Mu menjamah kami
meninggalkan jejak di pucuk gunung ini

Pasti sudah, bunga utpala biru muda tak akan layu
Sebelum hari menjadi petang
dan kerinduan tersapu mimpi

Mojosemi, 1 Januari 2020

9.

PERAHU RETAK

Di pantai bersemak ini perahu yang retak itu terbaring
Bulan memandunya melewati amarah samudra
Yang mengkhianatinya kini tenggelam di redup malam

Dendang dangdut dan lenguh bintang membuatnya terkapar
Di pantai yang perih ini perahu yang retak itu menari
Tetapi gairahnya membentur gua-gua purba

Seorang pertapa buta merapal mantra
Pasir putih dan ciuman ombak melahirkannya cahaya
Di pantai sunyi ini perahu yang retak itu menemu nisannya

Elang yang murung menukik jatuh ke semak-semak
Kabut dan gerimis mendaraskan doa-doa semesta
Di sini kematian dan kelahiran hanyalah mimpi

Yogyakarta, 20 Juli 2019

10.

PETIR DI JAKARTA

Tawa kanak-kanak terdiam tiba-tiba
Langit biru masih menggantung
Namun petir itu merobek jantung juga
Berlarilah wahai kanak-kanak,
berlarilah demi surga yang tertunda

Merataplah wahai kanak-kanak,
Merataplah demi luka yang pedih
Petir itu serigala liar, bertaring, dan bertanduk
Lucifer yang menyala dari kusut jiwanya

Maka merunduklah dalam-dalam
di lembah bisu ini, hapus semua air matamu
karena itu mata air murni, sangat murni
yang bakal menangkal petir di Jakarta

Tarian kanak-kanak terhenti tiba-tiba
Wajah mereka sayu, sedih, dan menangis
Menangislah dalam sepi anak sungai
Yang bakal mengalirkan susu dan madu
Karena setiap butir tangismu dihitung langit

Yogyakarta, 28 Juni 2021

11.

AKU TELAH MENDENGAR API

Aku telah mendengar desis bara api
dari kusut nalar yang mengering bagai taring
merampas batas nafas di lorong-lorong gelap
Api yang akan ditiupkan ke langit
dan membakar surga serta segala isinya

Aku telah mendengar desis jilatan api
dari bilik-bilik remang dan lantai yang hangus
Api di bilik-bilik yang tak bakal padam
di tengah pekik gagak di siang hari
dan kelelawar-kelelawar sepanjang malam

Aku telah mendengar desis api tersulut
Para demonstran memenuhi jalanan
dengan pedang yang haus dan murka
hanguskan dewa-dewa yang tak sanggup terbang
dan gadis-gadis yang gemetar di kolong ranjang

Aku telah mendengar desis pekikan api
merubuhkan loteng-loteng lengang
di antara bau amis, serapah amarah

Benihnya ditanam sejak berabad yang lalu
di bawah cahaya bulan yang murung

Yogyakarta, 1 Mei 2020

12.

AKU PULANG SENDIRI

: Istriku Katharina Sulistyawarni

Kita telah melewati berbagai kota, desa,
lembah, ladang, gunung, dan pantai
serta menyusun beragam anak tangga
hingga hampir mencapai puncaknya.

Baru saja aku memegang
dan menggenggam erat tanganmu
ketika langit tiba-tiba menepi
Seorang pemburu memanah rembulan
Luruh, terluka, robek, dan berdarah
Padahal dedaunan masih hijau, langit biru,
dan nyanyian kita masih bergaung
sampai ke ladang-ladang yang jauh

Tak sempat aku memelukmu di ujung jalan
menemukan mata yang bening itu,
yang meredakan segala badai,
bertahan di jalan panjang berkelok,
yang menghias malam-malam penuh suka cita
hingga hujan dan kemarau selalu menabur rindu.

Ketika akhirnya engkau pulang sendiri
tanpa rosario di dadamu, dalam perahu yang pengab
diiringi tatapan pemburu liar
Aku terdampar di pantai yang sepi

Yogyakarta, 3 Jui 2021

13.

WAJAH DI KOTA TUA

Wajah di jalanan itu sudah tak asing
Ia mengenali setiap rintik dan sudut malam
kota tua, kembang taman, dan lalu lintas yang semrawut
Beberapa perempuan menantinya di ujung jalan
Mereka nyanyian alam dan cahaya dalam lukisannya

Berjalan dia sambil batuk-batuk
Wajah karibnya menjelma lukisan di trotoar
Perempuan-perempuan bergincu menyapa
Memberinya jamu di pinggir selokan
Mereka kuas yang memberi warna pada gerimis

Stasiun itu sudah berjaga di sana
Menantinya dengan sabar
Baju dan ikat pinggang dikancing erat
Dipungutnya kanvas dan kembang-kembang kamboja

Melambai dia pada perempuan bergincu
Perjalanan panjang telah berakhir
Air matanya tumpah di tangga kereta
Wajah di kota tua tertinggal dalam lukisan

Yogyakarta, 3 April 2019

14.

CATATAN PERJALANAN

: Romo Hary Susanto

Telah kau saksikan berpasang-pasang burung
terbang bebas di atas samudra luas
Dan berombong-rombongan kuda liar
meringkik dan menari di padang-padang sabana

Telah kau dengar bunyi tambur kanak-kanak,
bidadari yang berlenggak-lenggok di atas awan
Tetapi cahaya yang luruh di ujung cakrawala
lebih menggodamu di malam-malam yang gemetar

Ke padang-padang juga kau berjalan
Menggoreskan tanda di kanvas-kanvas
Mengejar mimpi-mimpi di kaki hujan
yang menemani malam-malam yang beku

Jalanan menepi membenamkan bulan
Telah genap kau jejaki pualam altar putih
Pintu gerbang terbuka di ujung perjalanan
Ada saatnya lentera-lentera padam
Laut dan langit mendengkur, ombak-ombak gugur

Dalam remang cahaya, tirai menutupi panggung
Kulihat di tabernakel menyala api lenteramu
Dan di altar setangkai bunga utpala biru muda,
diam dan mengharumi bentang malammu.

Halim Perdana Kusuma, 13 Mei 2019

15.

LAGU SUNYI

: Ni Putu Putri Suastini

Barangkali ia terbuat dari sunyi,
karena meski bergetar kepak sayapnya,
luruh daun-daun dan merunduk awan di langit,
Ia tetap diam dalam kotanya yang senyap.

Barangkai ia terbuat dari rindu,
karena meski menggelagar tawanya,
temaram pula lampu-lampu di panggung,
Ia tetap tersenyum dalam pesona yang kelu.

Bukankah kita pernah bertemu,
menjejaki gerimis dan ombak?
Bukankah kita pernah menari,
menanti musim berganti hijau?

Barangkali ia terbuat dari sunyi,
karena meski bergetar kepak sayapnya,
luruh daun-daun dan merunduk awan di langit,
Ia tetap diam dalam kotanya yang senyap.

Yogyakarta, 24 Oktober 2020

16.

GEMA ITU TERDENGAR JUGA

: Ni Putu Putri Suastini

Ada saja yang kita percakapkan.
Tentang sayap burung di tengah hujan,
suara-suara binatang dan siulan para gembala,
sampai gema itu terdengar juga suatu ketika!
Tak semua orang mendengarnya.

Ia datang dari palung jiwa paling wingit,
lalu berdiam dan mengeram dalam hati.
Ia melambai dari rimba paling kelam,
lalu bercerita tentang jejak para musafir.

Ketika hujan berhenti, kita pun menepi,
sedang hari terus saja berlari.
Tak ada lagi yang kita percakapkan.
Laut dan ombak terus bersenda-gurau
sepanjang pantai hingga hati pun berserah

Yogyakarta, Mei 2020

17.

MIMPI DI KOTA LAMA

Di kota lama ada yang memendam puisi
Para penyair menuainya kini kala merunut jejakmu
Senja itu burung camar sedang mewarnai angkasa
ketika mimpi leluhurku merenggut pelukan kita

Ada yang menunggumu di pelabuhan tanjung emas
Buru-buru kau kemas waktu menuju peti kemas
Ada yang kau tinggalkan juga bagiku di altar
Sisanya kau abadikan di dasar perahu
yang membawamu pergi jauh

Pintu dan jendela rumah kita terbuka lebar
kami menatapmu menghilang di ujung tanjung
Perpisahan di kota lama terjadi juga akhirnya
betapa cinta dan mimpi meruyak semua kenangan

Di tengah pelayaranmu yang sunyi
jika burung camar itu menuju perahumu
kutitip pesan pintu dan rumah di kota lama
masih menyimpan rindu dan mimpi-mimpi kita.

Semarang, 24 Januari 2020

18.

SEBUAH LORONG DI KOTA SEMARANG

: N.H. Dini

Di kota ini langit dan laut selalu biru
Sinyo dan Noni asyik mengejar camar di pantai
Musim pun tak pernah berubah di kota ini
meskipun berkali-kali nelayan menggulung layar
dan petani memetik jagung di ladang

Angin dari laut membawa nyanyian anak nelayan
mengawal perjalanan ke sebuah lorong di kota tua
yang menuntunmu menuju sebuah pelabuhan kecil
tiang-tiang layar yang tergulung ditemani kepak camar

Gerbong-gerbong kereta membawamu juga
melewati penjara bawah tanah yang murung
rintihan hujan dan derit rel kereta api menemuimu
Pohon-pohon besar dan deretan para pekerja
tersihir di sepanjang jalan yang berliku-liku

Di kota ini langit dan laut selalu biru
Para diajeng dengan bunga di sanggul
menggelar parade kebaya diiringi gemuruh gambang

Musim pun tak pernah berubah di kota ini
hanya matamata yang rabun memicing
menangkap bulan yang karam di pantai

Yogyakarta, 27 Januari 2020

19.

DI SEBUAH PELABUHAN

: Eulogi untuk Albertus Slamet Sugihardi

Di sebuah pelabuhan,
seorang kakek menggotong air ke sumur kering
"Ini untuk arwah para petualang yang tersesat!"
Ditatapnya samudra raya yang menjadi buas tiba-tiba

Burung camar tanpa sayap memasuki ruang tamunya
Setahun yang lalu ia wanita yang terbaring di kebun bunga
setelah tubuhnya ditelan gelombang pasang

Di sebuah pelabuhan,
seorang perempuan dengan kembang kamboja di sanggul
memberikan segantang air pada seorang kakek yang tersesat
Orang-orang menangis di gundukan tanah basah

Yogyakarta, 18 Desember 2018

20.

MUSIM SUDAH BERUBAH

/1/
Musim-musim sudah berubah
Tetapi jarak itu tiba-tiba luruh
Tiang-tiang kabut rubuh

Ruang dan pagar diguyur hujan
Kota ini menyibak rabun
Terbantun dari lamunan

/2/
Hujan dan kota jadi sepi
Saat rindu kita bingkai
Musim menyemai biji

Sungai-sungai mereda
Langit hijau mengarak-arak
Menyambut tetes air mata

Yogyakarta, 11 April 2019

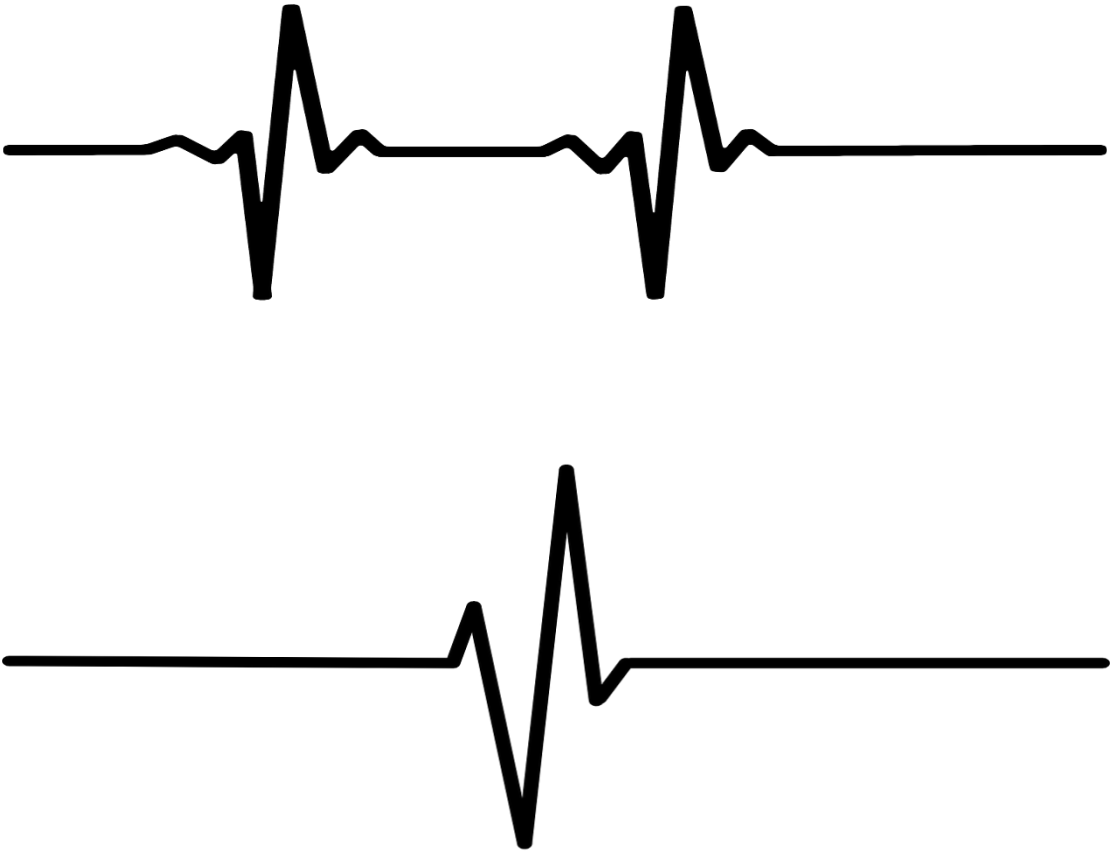

BAGIAN II

BUNGA SEROJA DI TANAH KAMI

21.

MARIA DOLOROSA

1/

gerimis menyapu debu di matamu
angin menyayat alis di wajah
pedang menyibak helai rambut di pelipis
di langit matahari merendah

kau bergegas menyiram jalanan berdebu
anakmu akan memadamkan nyala merah api
sejak adam dan hawa memakan buah pengertian

detak jantung dan pedang liar
merebutkan letak mata bumi dan langit
tak ada kembang yang bisa bertahan
noktah darah telah ditandai di jantungmu

2/

sebelum jam tiga sore
segerombolan gagak hinggap di bukit
gumpalan tangis nyaris tumpah

di kaki salib tergores kenangan
anakmu menyeruak nyeri

dan pulas dalam Rahim
dalam tujuh musim bunga

bolehkah aku menangis, isakmu
kembang layu meredam tangis
sebongkah purnama merajut malam
bintang-bintang berderak gelisah
kau pandang keangkuhan sejarah
dengan luka dan gerimis di mata

Sendangsono, 19 April 2019

22.

PETIKAN DAWAI SASANDO

: Lidwina Ika

Daun-daun gugur penuh syukur seusai bertempur
Suara-suara senja menggambar kembali hijau langit
Sepasang burung camar menggores cakrawala
Samar-samar terdengar mazmur
diiringi lentik dawai sasando

“Ada yang ingin kusampaikan pada langit dan laut biru
Sebelum tirai malam menghapus semua kenangan.”
Suaramu bergetar ketika gelap malam mengendap.
“Mestinya abadi lantunan mazmur
dalam petikan dawai sasando
sekalipun badai dan kabut menutupi telaga!”

Ini langit tiba-tiba merah jambu.
Semua tampak segar dan lembut.
Jejak langkahmu di pertapaan
telah dicatat cakrawala
Air matamu tertinggal
di bilik-bilik hati yang sunyi

Samar-samar kudengar lentik jemarimu
memainkan dawai sasando
Percikan cahayanya
menyalakan harapan dalam kelam.

Semarang, 3 Juni 2019

23.

WAKTU DI TITIK NOL

di titik nol jarak dan waktu
hanyalah selembar gairah
lonceng dan denyut
sekadar penanda para pejalan
menelusuri sungai berliku-liku
menyelam samudra berpalung-palung
memuncak gunung berpuluh-puluh

ada gubuk memanggil untuk berteduh
kemah-kemah kecil di lembah-lembah
seolah abadi dalam keremangan kabut
dan tidak peduli pada kemarau-kemarau

di langit burung elang terbang tinggi
jauh di atas angan-angan penyair
tatapan matanya tajam setegas karang
yang tahu pasti ke mana ia menuju

beberapa orang melempar jala,
keringat dan air mata untuk bertahan
sebelum akhirnya menjadi sungai

Batu, Malang, 31 Desember 2018

24.

YANG LEMAH DI TANAH MONI

: Bill & Gracie Cutts

Ia merampas kembali nyawanya
Dan mencampakkan pintu kematian
meski separuh mata dan tubuhnya terburai
Dia bernafas dan jantung-Nya berdetak
"Yang Mahakuasa menyerahkan diri-Nya
kepada yang lemah untuk ladang di Tanah Moni!"

Dinding dan kabut di mana-mana
orang-orang berpanah bersembunyi di balik pohon
tetapi bara yang menyala tak bisa dipadamkan
api dan arang mengendapkan kenangan

Tanpa ragu ditancapnya palang
di Lembah Ilaga, Dugindoga, dan Beoga
lalu mengajar tentang Kepala Suku Langit
dan mukjizat yang dikerjakan Anak Laki-laki-Nya

Dalam kabut dan badai,
ia terus menenun dan menenung
Orang Moni, Dani, Nduga, Damal, dan Dem
di tanah Moni, hingga panenan melimpah

Dia bernafas dan jantung-Nya berdetak
"Yang Mahakuasa menyerahkan diri-Nya
kepada yang lemah untuk ladang di Tanah Moni!"

Yogyakarta, 30 Desember 2019

25.

DI MUSEUM TSUNAMI

Langit dan laut merah saga
menghunus pedang pada leher
Suara logam dan kaleng terbanting
membungkam nyanyian para bocah

Angin dan air membara tiba-tiba
membakar batu-batu purba
Elang dengan lidah terpotong
bergegas meninggalkan puing-puing kota

Ada yang tetap tak terjawab
Sayatan itu dendam atau rindukah?
Di Museum Tsunami
Kulihat mata pisau itu terpejam

Banda Aceh, 13 Juli 2019

26.

DI TEDUHNYA KOTA BANDA ACEH

Kudengar gelegar suara membahana Panglima Ja Po Intan
dengan keris Manyak Paet mengejar pasukan Malaka
Teriakan Arkam menggema di atas Alue Rambe dengan
secarik kain merah bergambar bulan bintang

Serdadu bermuka-muka dengan prajurit pergerakan
Apa yang dipertaruhkan di hari-hari yang teramat riuh?
Amarah dan dendam yang menggumpal dalam darah
Tangisan perempuan begitu pedih mengiris hati

Ah, kota yang teduh ini menyimpan banyak air mata,
luka dan bencana yang mengoyak jiwa
Gemuruh tembakan meriam dan letusan samar-samar.
Ketika gugur, Putri Keumala Guha berbisik pada Raja Si'ujut,
"Aku merindukan jiwa-jiwa yang lepas!"

Banda Aceh, 14 Juli 2019

27.

SAJAK UPACARA

Perjalanan dimulai dari istanamu
dewi cinta dengan tujuh senyum paling mematikan
Aku menunggumu di sini dengan anggur merah
sambil merapalkan mantra-mantra pemikat

Percakapan dimulai dengan dongeng tua
dan larik-larik merayu yang kikuk
Akan dimulai dari manakah upacara ini,
sedang pesonamu sudah menghangatkan rongga

Seperti pohon yang sabar menunggu
kapan waktunya berbunga
dan kapan telanjang menghadap langit,
upacara pun dimulai.

Bumi rebah dipeluk kabut
Gemercik hujan mengguyur tubuhmu
dan mantra itupun kau rapalkan, “Peluk Aku!”
Angin enggan mengusik upacara di rongga ini

Yogyakarta, 18 Desember 2018

28.

NYANYIAN LELUHUR

Nyanyian leluhur itu kudengar juga di atas samudra
waktu mereka kabarkan ke cakrawala dan kaki langit
syair-syair kerinduan bagi anak cucu di masa depan
sebuah negeri bahari yang elok di garis khatulistiwa

Dari negeri yang jauh mereka mengarungi samudra,
di langit garuda tak berkedip menatap buih-buih!
Dari tanah seberang, leluhur kami tiba di tanah ini,
dengan kembang mawar merah dan putih!

Senandung leluhur itu kudengar juga dari bisikan pasir
waktu mereka pahatkan mantra-mantra di pulau-pulau ini
pesan dari bulan dan gugusan bintang-bintang pemandu
satu leluhur satu bangsa satu tanah air adalah kita

Yogyakarta, 2 April 2021

29.

BUNGA SEROJA DI TANAH KAMI

Masih kaurasakankah kelam malam itu,
sedang cahaya menggulung dari bukit-bukit!
Masih dendamkah amarah murkamu,
sedang kami mendendangkan pujian bagimu!

Pagi dan malam ini terlalu biru
untuk bening hati yang mendambamu!
Setangkai bunga seroja di atas awan
sembunyikan seribu mata belati.

Kanak-kanak sedang memecah-mecah roti
dan ibunda mereka bersorak hosanna putra daud,
ketika kembang itu dilempar yudas dari langit
dengan seribu ciuman belati tak berkedip!

Inilah bunga seroja di tanah kami
air bah dari langit melepas semua ikatan!
Kepada siapa lagi kami berpaling,
tubuh kami berhamburan di atas karang!

Masih kaurasakankah kelam malam itu,
sedang cahaya menggulung dari bukit-bukit!
Masih dendamkah amarah murkamu,
sedang mereka mendendangkan pujian bagimu!

Yogyakarta, 18 April 2021

30.

RIBUAN BURUNG BANGAU

Ribuan burung bangau
menari dalam cahaya
ketika tubuh perempuan itu
melayang-layang di atas kuil

Perempuan yang bertemu matahari itu
pulang ke palung yang paling dalam
dengan leher dan tangan yang ditebas
disaksikan ribuan pasang bangau

Perempuan yang menatap cakrawala itu
tenggelam dalam pangkuan ibu laut
dengan selendang hijau yang terkoyak
diiringi tarian demi tarian seribu bangau

Perempuan yang menangis tersedu itu
mengakhiri perjalanan di tepi kuil
dengan piala berisi minyak wangi
ribuan burung bangau menuntunnya

Yogyakarta, 16 Mei 2021

31.

AKAN ADA SAATNYA

Akan ada saatnya
halilintar kehilangan cahayanya
di batas-batas cakrawala yang lelah

Akan ada saatnya
harimau merunduk
di kaki impala yang pincang

Akan ada saatnya
warna-warni bunga memudar
di kaki altar yang senyap

Yogyakarya, 19 November 2020

32.

SAJAK PERJALANAN 4

Kau temukan bunga utpala biru muda akhirnya.
Angin dan kabut berhenti berdegup,
waktu langkahmu mencapai kaki altar.
Leluhur mengusap keringat dan air matamu.

Di jalan yang sepi dan panjang
telah kau tulis airmatamu.
Kau tumpuk gelisahmu di kamar doa
lalu tersenyum pada bumi yang resah.

Sepasang burung pergam turun dari langit
menemani kita menari dan bercanda.
Setiap kelokan dan risik daun
masih menyimpan rindu kita.

Bunga utpala biru muda
menggenapi dirinya
dalam sunyi di kaki bukit.
Angin dan kabut menutupinya
dalam remang cahaya.
Dalam Kereta Api

Jogja – Jakarta, 11 Mei 2019

33.

PESAN BUNDA DARI FATIMA

Karena nyala api abadi di tabernakel telah padam,
matahari terbenam, dan gelap merasuki sanubari,
engkau memilih Fatima untuk berkabar,
“Uskup berjubah putih terbunuh di puncak bukit,
di reruntuhan kota dengan mayat bergelimpangan!”

Karena ekor naga menyeret jiwa-jiwa dari surga,
dan api berjatuhan dari langit,
Engkau melawat Fatima dan berpesan,
“Laut akan membanjiri sebagian besar bumi,
dan gunung-gunung akan terbakar!”

Karena bintang bertandang ke rumah induk segala dusta,
Roma kehilangan iman dan didiami roh-roh jahat,
melalui tiga gembala kecil di Cova da Irja, engkau tegaskan,
“Di sini di Fatima, ajaran iman akan tetap terjaga,
sedang di tempat lain orang meratapi kuburan kosong!”

Yogyakarta, 21 Maret 2021

34.

KUTINGGALKAN KOTA JAKARTA

Di tengah hujan asin dan air laut duka
perempuan-perempuan menangis
Seorang laki-laki menyebut namamu
dengan mata berlinang di simpang jalan

Kuketuk dinding-dinding Jakarta
kala kota itu terbakar api dan amarah
Mereka teriakkan nama tuhan di sudut-sudut kota
dinding baja merancap keras di jantungnya

Kutinggalkan Jakarta yang sangar
menjemput masa depan anak-anakku
Bunga-bunga bakung di sungai ciliwung
tenggelam dengan perlahan

Kutinggalkan semua tuhan dan malaikatnya
matahari, bumi, bulan, dan bintang-bintangnya
Kota ini menyimpan dendam tak sudah
maka kulambaikan tangan bersama hujan gerimis

Yogyakarta, 10 Oktober 2019

35.

MEREKA TELAH PERGI

Mereka telah pergi jauh dengan Rosario di dada
Beberapa sempat membasuh wajah
waktu lonceng dari mercusuar berdentang

Ke manakah perahu-perahu kecil itu berlayar
padahal malam gelap gulita dan kabut kian menebal?
Mereka bahkan tidak menoleh ketika kekasih menahan

Bulan pucat, laut mati,
ceruk-ceruk kian jauh dan asing
Segala kepingan menyatu

Di ujung mereka menjelma ribuan burung
Menerobos dinding cakrawala
Memburu rindu dan luluh dalam sunyi abadi.

Yogyakarta, 28 Juli 2019

36.

SAJAK BUMI MANUSIA

Mengapa air matanya tak kunjung berhenti
Sedang tahun telah menggeser sepi ke tepi
Rintik-rintik hujan bergegas menemu mimpi
Abad berlalu dan lautpun menyerah pada waktu

Mereka sama tak lagi punya nafas
Tetapi dia masih saja menulis dan menari
Pelitanya belum padam sampai ke ujung zaman
Jalanan telah ditandainya dengan buah-buah aksara

Mereka sama tiba di batas malam
Tetapi penjagal sudah terpenggal dan meranggas
Keremangan mendekatkan segala dendam dan amarah
Jalanan telah ditandainya dengan silang darah

Mengapa air matanya tak kunjung berhenti
Sedang tahun telah menggeser sepi ke tepi
Rintik-rintik hujan bergegas menemu mimpi
Abad berlalu dan lautpun menyerah pada waktu

Yogyakarta, 19 Agustus 2019
(Seusai Laga Premier Film Bumi Manusia)

37.

PERPISAHAN DI KOTA LAMA

Di kota lama ada yang memendam puisi
Para penyair menuainya kini waktu merunut jejakmu
Ada yang menunggumu di pelabuhan tanjung emas
Buru-buru kau kemas waktu menuju peti kemas

Senja itu burung camar sedang mewarnai angkasa
ketika mimpi leluhurmu merenggut pelukan kita
Ada yang kau tinggalkan juga bagiku di altar
Sisanya kau abadikan di dasar perahu
yang membawamu pergi

Pintu dan jendela rumah kita terbuka lebar
Kami menatapmu menghilang di ujung tanjung
Perpisahan di kota lama terjadi juga akhirnya
Betapa cinta dan mimpi meruyak semua kenangan

Di tengah pelayaranmu yang sunyi
Jika burung camar itu menuju perahumu
Ingatlah bahwa pintu dan rumah di kota lama
Masih menyimpan rindu dan mimpi-mimpi kita.

Semarang, 24 Januari 2020

38.

BULAN TELAH KEMBALI

Bulan telah jatuh lagi
Dentingnya teduh ungu menyilaukan
Sepasang burung menariknya
Rindu tak bisa digantung di langit

Bulan telah terbangun kembali
Di musim yang sudah mongering
Sepasang burung memendamnya
Di telaga bagai seonggok kenangan

Bulan telah bercahaya kembali
Dilukisnya bumi dengan warna langit
Sepasang burung tak lagi murung
Selembar doa jatuh ke telaga

Yogyakarta, 23 April 2020

39.

PURNAMA DI LADANG JAGUNG

Malam purnama di ladang jagung
Bukit, sungai, laut, dan sepasang remaja
Menyusuri jejak purba yang membeku di sunyi malam
"Hujan masih membasahi mayang jagung, kekasih!
Kucium kembang mawar dan melati di sanggul pengantin!"

Keheningan bersembunyi di sudut-sudut lading
Desir angin menggetarkan denyut jantung
Jalan setapak diterangi purnama raya
Aku menyentuhmu di balik pohon berulangkali
Ciuman demi ciuman susul menyusul menjadi buas

Malam purnama di ladang jagung
Gunung, jurang, desah, dan sepasang remaja
Melintas di atas bayang pohon-pohon di kejauhan
"Tabir malam membentangkan sayap bekunya, kekasih!
Kucium kembang kamboja dan sapaan para pelayat!"

Yogyakarta, 10 Agustus 2019

40.

PURNAMA MEMUDAR DI KAKI BUKIT

Satu lagi purnama memudar di kaki bukit
Wangi yang memberi sayap bagi sejoli menepi
Segala rindu dan duka berakhir di suatu titik
Simpang jalan dan lorong sunyi menyambutnya

Musafir pembangkit mantra sudah letih
(Sepasang kekasih masih bernyanyi hingga larut
di taman anggur dengan purnama merah)
Dengan punggung jari disekat isaknya

Cahaya terakhirnya terpantul dinding purba
Selaksa dua sejoli menghapus dingin air matanya
Siapa yang menjaga tidurmu malam-malam?
Adakah segudang puisi penjaga mimpimu?

Satu lagi purnama memudar di kaki bukit
Kepaknya melemah di batas cakrawala
Para peziarah melantunkan mazmur
Mengantarkan ke rumah kekalnya

Yogyakarta, 3 Agustus 2019

41.

KETIKA SEMUANYA SUDAH BERANGKAT

: Puji Santosa

Ketika semuanya sudah berangkat
Padang menjadi kosong, gelap, dan senyap
Sedetikpun aku tak mau berkedip
Kutatap setiap gerak mencurigakan

Jalanan panjang, berliku, dan penuh keringat
Jelas tergambar di depan mata
Tarian melingkar penuh canda
Pelita malam yang merindukan musim hujan
Kabut dan dingin di balik bukit
Batang-batang pohon yang kedinginan
Tak ada yang tahu saat tahun menua

Semuanya telah berlalu dan tak berulang
Yang tinggal di sini hanya kenangan
Karena kita hanya bertemu sejenak
Ketika lonceng di pelahuhan telah berbunyi
Tak ada lagi pohon-pohon yang tegak berdiri
Angin pun merunduk

Ketika semuanya sudah berangkat
Padang menjadi kosong, gelap, dan senyap
Seditikpun aku tak mau berkedip
Kutatap setiap gerak mencurigakan

Yogyakarta, 19 Juni 2021

42.

PERJALANAN 5

Setiap kali jeritan peluit panjang terdengar,
pohon-pohon berlarian sepanjang jalan
Tak ada yang bisa menahanku

Hanya ada satu jendela di gerbong ini
Tempat aku memberi warna pada gerimis
Memerciki mawar di saku bajuku
Tak ada yang bisa menahanku

Senandung kanak-kanak sepanjang langit
Menjanjikan rintihan yang mendesah malam ini
Waktu langit dan angin berkumpul
Tak ada yang bisa menahanku

Yogyakarta, 20 Juni 2021

43.

SAJAK UNTUK AYAH

Ayah, kupetik kenangan dari hitungan waktu
yang tak pernah dapat dihentikan.
Pahatan-pahatan yang membentang di matamu,
tenggelam dalam kesunyian langitku.

/1/
Saputangan bersulam bunga, celana panjang putih,
cahaya pertama yang samar di desa Mulandoro.
Sanak keluarga datang berhimpun 1972,
sujud pertama sambut baruku di kaki altar!

Malam-malam panjang di perahu menuju Kedang,
percakapan di bawah ombak mengkhawatirkanmu.
Pagi di musim terang awan tiba, sekolah dan gereja,
adalah ruang pengabdian penanda nasib keluargamu.

/2/
Barangkali kerdip bintang di malam Natal 1977
yang terlambat membangunkanmu
punya makna: kekhawatiran menghadirkan
anak-anakmu di seputar kandang Bethlehem
tak perlu setinggi itu, sedang mereka sudah
berada di lautan kasihmu.

Barangkali kuda putih yang membawamu
mencariku ke desa tanjung yang jauh di 1978
merasakan degup jantungmu yang kencang.
Waktu mendapatkan anak yang hilang
engkau tertawa: perjalanan tak pernah sia-sia.

/3/
Ada pula masanya kanak-kanak belajar,
ayah menepikan ruang bermain dalam benakku
dan memahatkan tanggung jawab dalam jiwaku.
Meski hatiku pernah retak dalam kesedihan,
air mata itu berubah menjadi puisi cinta paling murni.

Kini aku berada di kota yang jauh.
Hujan seharian membuka genangan kenangan:
perjalanan panjang bersama ayah,
adalah puisi cinta yang sempurna.

Yogyakarta, 12 Februari 2021

44.

PULAU KENANGAN

: Ismail Marzuki

Sosok negeri itu hidup dalam mimpi masa kecilku
Ia begitu syahdu, indah, aman, dan makmur
Negeri elok beribu pulau di taman khatulistiwa
Melambai nyiur dan padi sejak zaman dulu kala

Sosok negeri itu kini dikoyak musim menua
Percakapan tentang nasibnya tak pernah usai
Telinga kanak-kanak diracuni dusta dan benci
Negeri itu terbenam dalam mimpi masa kecilku

Langit agustus tak pernah sama lagi
Kanak-kanak tak lagi bernyanyi bersama
Mereka dipenjara di batas-batas kurungan
Tarian dan teriakan mereka parau dan asing

Sosok negeri itu tenggelam ke masa silam
Potretnya kini bagai lukisan hitam putih
Di langit, seekor garuda terbang murung
Mengatup kuncup layu sebelum berkembang

Yogyakarta, 10 Januari 2021

45.

DI PERBATASAN MOTAAIN

Ada suara yang ganjil memanggil namamu
remah-remah kenangan bersorak menyambutmu
Di sini api membakar hari-harimu yang memar
hingga raung rindumu berpijar dari ruang gelap sejarah

Di sini masih tersisa benih-benih kenangan
ingatanmu ternyata belum juga rapuh
Di sini telah tegak berdiri monumen perbatasan
lidahmu serasa mengecap dusta yang manis

Di sinikah akhir penantianmu?
Di ulu hati inikah ujung perjalananmu?

Ada suara yang ganjil memanggil namamu
remah-remah kenangan bersorak menyambutmu
Di sini telah tegak berdiri monumen perbatasan
lidahmu serasa mengecap dusta yang manis

Kefamenanu, 27 Juni 2022

46.

ATAS NAMA KETAKUTAN

: Joshua Hutabarat

Atas nama ketakutan
kutuangkan dendam pada laras senapan
Kutepis kehormatan dari tongkat komando
Lidah api pengecut menjilat bintang di bahuku

Atas nama dusta
Kutukar sungkur dengan sangkur
Kubasuh wajah dengan darahmu
Subuh hitam di jantung Duren Sawit

Kulihat awan putih mendekap wajahmu
Bintang-bintang berderit,
Satu-satu tumbang di ladang ganja
Atas nama ketakutan dan dusta biludak.

Kereta Bangunkarta, 30 September 2022

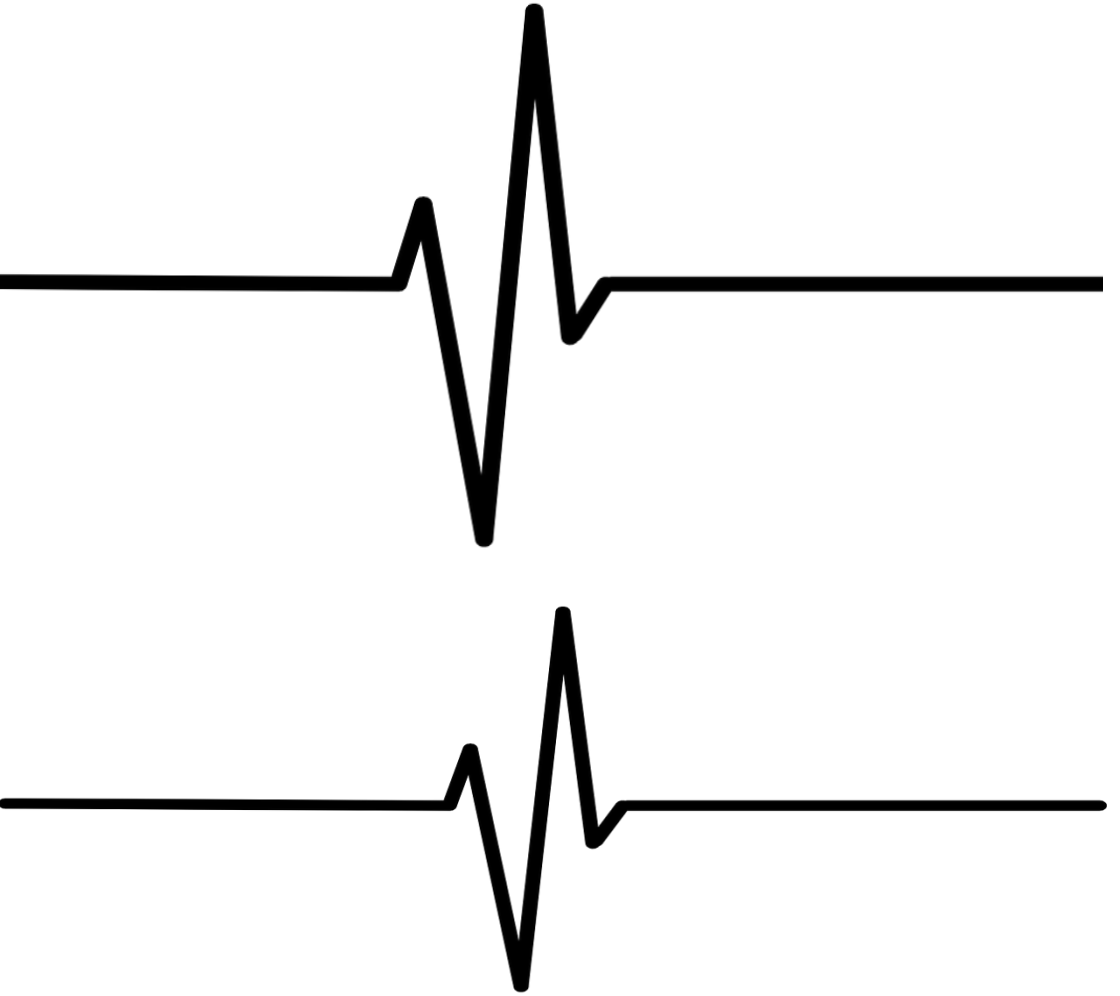

BAGIAN III

AKU PULANG KAMPUNG

47.

TENTANG RINDU YANG MENJAUH

Kupandang wajah-wajah
asing di pelabuhan,
hari mulai senja.

Adakah wajah kekasih
datang melambai?

Hanya sepasang burung camar
di kejauhan
melukis laut
dan langit biru.

Sesekali mereka saling menatap,
memburu rindu
yang perlahan menjauh.

Lewoleba, 16 Oktober 2022

48.

AKU PULANG KAMPUNG

Terlahir di kampong
di kaki gunung, di masa kecil,
membuatku memuja puncaknya.

Dongeng dan mimpi kanak-kanak
kupahat di kabut menggelayut,
waktu matahari padam.

Ada yang tersembunyi
dan tetap tak terucapkan,
waktu tembang dolanan mulai surut,
puncak gunung dingin dan gelap.

Aku tertidur dalam kehangatan
doa ibu yang perlahan menjauh
dan menjadi kenangan di tanah rantau.

Kini puncak gunung masa kecil itu
memanggilku pulang,
seusai panjang perjalanan.

Amboi, di sini dunia berjalan lambat.
Kusibak dongeng dan mimpi kanak-kanak,
“Betapa awan-awan berkejaran seperti dulu!”

Kupeluk cinta yang kupahat di puncak gunung itu.
Kini pesan itu kuucapkan dengan lantang,
"Aku pulang kampung!"

Yogyakarta, 8 November 2012

49.

TANAH RETAK

Tanah retak ini masih terus menghitung musim
"Tak kuasa kurahasiakan derai air mata,
karena rasa rindu untuk pulang di bulan Desember
harus sirna diusir badai yang meracau!"

Terik kemarau ini masih terus menabur mimpi
"Jarak menjadi pucat dan waktu berlalu begitu dingin,
karena hasrat rindu yang masih ingin kutuntaskan
harus berakhir dalam tidurku yang kerontang!"

Daun-daun hijau bulan Desember
mengemas kecut senyum dan duka lukaku
Ketika kaki melangkah di pantai-pantai leluhur
pupuslah mimpi kita yang tak lagi luhur.

Yogyakarta, 11 Desember 2022

50.

HUJAN DI LEMBATA

Ini kali hujan di Lembata menggigilkan
batang-batang jagung yang sedang berbunga,
Lorong-lorong lengang yang masih menyimpan rindu,
Orang asing yang sedang menyepi di sumur tua.

Ini kali tetes-tetes hujan di Lembata
mengunci pintu-pintu rumah yang angkuh,
Menghentikan riak laut di pantai-pantai hampa,
Mengakhiri perjalanan musafir di sebuah ranjang sepi.

Ini kali hujan di Lembata memudarkan mimpi orang asing itu.
Di sudut lain sebuah dusun remang,
sepasang kupu-kupu samar menyalakan pelita.

Yogyakarta, 20 Desember 2022

51.

PERIHAL RINDU

Berapa lama lagi kita saling menatap,
sedang daun-daun menggigil sehabis hujan.
Berapa kelokan lagi kita mesti bersembunyi,
sedang ribuan topeng terbakar musim tak tepat waktu.

Rindu adalah ledakan-ledakan yang tertegun,
teriakan yang tersendat, dan nyanyian yang tenggelam.
Ia seperti menusuk langit,
memancarkan cahaya ke langit malam.

Yogyakarta, 25 Desember 2022

52.

BADAI

Ketika badai itu menatapku,
Kutentang matanya tak berkedip

Kupang, 27 Desember 2022

53.

SAJAK TENTANG GUNUNG

Gunung itu melihatku datang tanpa berkedip,
“Awas, orang asing yang kehausan itu
mencuri segantang air!”
Gunung itu menghunus sebilah melati.

Di pantai, ombak mengajakku pergi jauh
Angin menampar wajahku
Gunung itu melihatku datang tanpa berkedip.

Larantuka, 27 Desember 2022

54.

KITA SINGGAH MENYULUT API

Seperti pengembara,
kita singgah menyulut api
mengusir dingin, gelap,
dan bayang-bayang

Kucium wangi tubuhmu
di rumah yang menyala
dan kita pun terbakar,
dan kita pun terkapar

Ketika tersadar,
gerimis telah membasahi tanah
tanpa kata-kata sakral
dan mawar merah di kaki altar

Kita tak dapat menebak
akhir perjalanan ini
tetapi butiran cahaya cinta
telah membakar bumi ini

Lewoleba, 28 Desember 2023

55.

PERAHU YANG KARAM

Detak jam dimulai sejak kita berjumpa
meski cahaya jingga berkelindap
di antara kenangan manis dan getirku denganmu

Jika cinta itu sempurna,
mengapa kita mengukur jarak
kapan akhir masa penantian tiba

Meski kau dan aku tak bertemu
tangan kita erat bertautan waktu bercinta
Perahu itu sedang menjauh
dan akan lenyap dalam gelap

Di ujung pantai,
perahumu akan bertemu pelabuhan lain
tanpa riak, gelombang, air mata
dan bermimpi tentang seseorang yang lain

Kutahu perahu ini bakal karam di pantai yang letih.
Di sini aku terus berkelana mencari mata air rindu
dan akan menari bersama ganggang di palung samudra

Yogyakarta, 9 Januari 2023

56.

PEREMPUAN DENGAN LUKA TUSUK DI DADA

Perempuan dengan luka tusuk di dada
singgah di ladang jagung
bersama seekor elang jantan di pundaknya
Mata sayunya menatapku tak berkedip

"Aku bawakan bagimu seikat kembang,
meski warnanya telah pudar
dan kelopaknya sudah layu.
Biarkan aku menginap di sini bersamamu
dan elang jantan ini di sisa hidupku"

"Kusambut kau dan lukamu,
Kuterima kembang layumu,
tetapi lepaskan elang jantan itu ke angkasa!"

Perempuan dengan luka tusuk di dada
akhirnya pergi tanpa dendam
bersama elang jantannya
Seperti waktu dia datang dari timur
Angin masih menunggu,
di luar awan menutupi langit

Yogyakarta, 16 Januari 2023

57.

GERIMIS AKHIRNYA TURUN JUGA

Gerimis akhirnya turun juga
di kota kecil dan gersang ini
Telah lama kita menunggu
sunyi yang kosong itu pecah

Suara burung-burung yang gelisah
masih juga mengais darah
di tanah yang retak
Butiran air yang mengabarkan musim
menggelisahkan batang, daun, dan ranting

Gerimis akhirnya turun juga
di kota kecil dan gersang ini
Ujian tengah ditorehkan
pada dua jiwa yang menyatu

Ambarawa, 21 Januari 2023

58.

JARAK, AKU, DAN CINTA

1/
Hari ini kau lukis awan, cahaya yang meredup,
dan daun-daun yang berserakan di kaki gunung.
Kita telah terpisah jarak yang tak menentu
dan kematian --itulah muara cintaku!

2/
Mata kita masih saling menatap
tapi kita kehilangan roh leluhur
Jarak memisahkan tubuh dan nafas
dan kematian –itulah doa penutup musim!

3/
Suatu saat, ketika perjalanan kita berakhir
dan kau berubah menjadi sebuah rindu
Aku ingin menahan pedih
menyebut nama-nama kita: cinta!

Yogyakarta, 1 Februari 2023

59.

DI PENGHUJUNG MUSIM KEMARAU

Di penghujung musim kemarau
panas menusuk bumi
Batang pohon susut perlahan
di atas tanah retak-retak

Perjalanan ini pun berakhir
tangan erat bergandengan kini lepas
kutatap dalam matanya yang bening
akankah ia bersedih jika aku tiada

Belum semusim kami bersama
tetapi segala kata tak cukup mengeja namanya
Sebab cinta adalah dia yang membasahi bumi
dengan rindu, denyut, dan gemuruh

Di penghujung musim kemarau
pucuk-pucuk pinus mongering
Angin letih menulis kalimat terakhir di pusara
“Kita adalah sebait sajak duka!”

Ambarawa, 26 Februari 2023

60.

DENGAN SANTUN AKU MELEPASMU

Dengan santun aku melepasmu
karena percaya betapa hatimu selalu terbuka
untuk orang-orang terkasih di sampingmu
yang menghangati malam-malam,
berbisik lirih hingga menjalar sampai ke jantungmu

Dengan santun aku mengikhaskanmu
karena sesungguhnya gugusan planet itu milikmu
bagian paling indah yang tersembunyi
yang luruh hanya karena jarak
hingga kau melupakan bintang-bintang malam itu

Dengan santun aku mengantarmu
karena sekian lama langit menantikan saat
menyentuh tepat di selaput paling peka itu
yang berkhayal tentang hujan pertama
hingga riak rindu itu melumuri segenap samudra

Kita hanya melewati kemarau dan sumur mati
sedang aku ingin melihat tubuhmu bangkit menggeliat
kuncup-kuncup kembang berganti gaun
dan engkau berada dalam pelukan langitmu

Yogyakarta, 18 Maret 2023

BIODATA SINGKAT

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum lahir di Ataili, Lembata, NTT, 16 Desember 1964. Menyelesaikan Doktor di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan disertasi berjudul *Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998.*

Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Magister Sastra, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Pada tahun 2003-2004, meraih beasiswa ASIA Fellows Awards dari Asian Scholarship Foundation, Bangkok untuk melakukan penelitian di Kamboja dengan judul *Collective Cambodian Memories of Pol Pot Khmer Rouge Regime*. Tahun 2008 memperoleh beasiswa Asian Graduate Student Fellow dari Asia Research Institute (ARI) National University of Singapore untuk studi berjudul *Representation of 1965 Tragedy in Indonesian Collective Memory.* Tahun 2010 menerima beasiswa Program Sandwich dari Dikti untuk magang program doktor di Australian National University (ANU), Canberra, di bawah bimbingan Prof. Dr. Robert Cribb.

Penghargaan yang diterima, antara lain Peringkat II Dosen Berprestasi dalam Bidang Sosial dan Humaniora Tingkat Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017; Juara I Dosen Berprestasi Tingkat Nasional Kategori Dosen Sosial dan Humaniora Tahun 2017. Chief Editor International Journal of Humanities Studies (IJHS) Universitas Sanata Dharma.

Bukunya yang sudah terbit adalah: (1) Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur, Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan (1997); (2) Pengantar Teori Sastra: Strukturalisme, Poststrukturalisme, Sosiologi, dan Teori Resepsi, Ende: Nusa Indah Press (1997); (3) Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2011); (4) Ballada Arakian: Kumpulan Puisi, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2015); (5) Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2015); (6) Kajian Semiotika: Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2018); (7) Ballada Orang-Orang Arfak: Antologi Puisi, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2019); (8) Peran Kebudayaan dalam Strategi Pembangunan Bangsa: Merajut Ingatan, Merawat Harapan, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2019); (9) Sastra Lisan Timor Leste Nololo Masyarakat Fataluku, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2020) ini merupakan bukunya yang kedelapan. (10) Dari Prolog ke Epilog: Sejumlah Esai Sastra,

Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2020). Antologi Puisi Kabar dari Kampung (2023) merupakan bukunya yang kesebelas.

Alamat: Program Magister Sastra, Fakultas Sastra, Kampus I, Universitas Sanata Dharma, Jl. STM Pembangunan, Mrican, Yogyakarta 55281. Email: yosephyapi@usd.ac.id.